

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal penting dalam penelitian, sebab dengan ini mekanisme penelitian yang ditempuh akan dipaparkan. Bagi Sugiyono, metode penelitian menjadi standar ilmiah yang berperan dalam proses penggalian data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Melalui pemaknaan ini, setidaknya terdapat empat kata kunci dalam metode penelitian yakni pertama, cara ilmiah yang dimaksudkan sebagai pendasaran atas ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis; kedua, rasional yang menghendaki keterjangkauan pada penalaran; ketiga, empiris berupa tata cara yang bisa diindera; dan keempat, sistematis yang menghendaki adanya langkah logis dalam proses penelitian.²

Empat kata kunci di atas, akan diterjemahkan menjadi kerangka yang lebih operasional, berupa rancangan atau prosedur, sehingga penelitian yang dimaksud bisa lebih terarah dan berjalan maksimal. Kerangka operasional dalam penelitian “Analisis Fenomenologis Pemanfaatan Teknologi Digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro” yakni berupa Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Teknik Uji Keabsahan data dan Tahap-tahap penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasar pada tingkat kealamiahannya dan tempat penelitian, terdapat tiga macam metode penelitian. Pertama, metode penelitian eksperimen yang berada

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

² Sugiyono, 2.

pada lokasi terkontrol dan bertujuan untuk mencari pengaruh melalui perlakuan tertentu. Kedua, metode penelitian survey dengan lokasi tertentu yang alamiah, namun peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data. Ketiga, metode penelitian naturalistik berada pada lokasi yang alamiah, dan tidak ada perlakuan tertentu, sebab peneliti mendasarkan penggalian data pada pandangan sumber data.³ Metode ketiga inilah yang menjadi pintu masuk bagi penelitian kualitatif, dan relevan dengan penelitian ini.

Lexy J. Moleong memaparkan, penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.⁴ Pemahaman atas fenomena tersebut, berujung pada pemahaman yang mendalam atas suatu data, berikut makna yang dikandungnya. Bagi Sugiyono makna adalah data yang sebenarnya, yakni “data pasti” sebagai suatu nilai yang berada di balik data yang tampak. Atas hal tersebut, penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi, melainkan fokus kepada makna.⁵

Penelitian kualitatif memandang objek sebagai suatu yang dinamis, holistik, sebab setiap aspek dari objek merupakan hal yang kait-kelindan dan tidak dapat dipisahkan. Termasuk dalam pembacaan ini, realitas tidak cukup disimpulkan pada sesuatu yang teramati saja, melainkan lebih jauh pada pengungkapan *behind the phenomena*. Pendeknya, realitas merupakan serangkaian interpretasi atas data-data yang diperoleh di lapangan.⁶

³ Sugiyono, 6.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2008), 6.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 9.

⁶ Sugiyono, 10–11.

Tak jauh berbeda, Bogdan dan Taylor menyebut bahwa metode kualitatif merupakan teknik penelitian yang menghasilkan data-data untuk ditampilkan secara deskriptif, baik bersumber pada penuturan lisan atau tertulis dari informan, maupun perilaku yang diamati.⁷ Penelitian kualitatif memang menghendaki penempatan pribadi seseorang sebagai instrumen dalam penelitian (*human instrument*). Atau dalam bahasa lain, struktur penelitian kualitatif menempatkan peneliti berperan sebagai instrumen kunci.⁸

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian fenomenologis. Bagi Arief Nuryana, dkk. sebagaimana disadur dari Denzin dan Lincoln, bahwa studi fenomenologi berusaha mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.⁹ Tak jauh berbeda, Mudjia Rahardjo menegaskan posisi peneliti fenomenologis memang “berusaha untuk memahami makna peristiwa atau gejala serta interaksi pada orang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu”.¹⁰ Dalam konteks ini, seorang fenomenolog berusaha masuk ke dalam dunia batin subjek penelitiannya agar dapat memahami “pemberian makna” yang dilakukan subjek penelitian atas fenomena yang sedang diteiliti.¹¹

Tentu saja, kajian fenomenologi berkait erat dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran atas suatu kejadian yang dihadapi.¹² Dalam

⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4.

⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), iii.

⁹ Arief Nuryana, Pawito Pawito, dan Prahastiwi Utari, “Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi,” *Ensains Journal* 2, no. 1 (29 Januari 2019): 22, <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.

¹⁰ Mudjia Rahardjo, “Studi Fenomenologi itu Apa?” (UIN Maulana Malik Ibrahim), 2, diakses 27 April 2023, repository.uin-malang.ac.id/2417.

¹¹ Rahardjo, 4.

¹² Nuryana, Pawito, dan Utari, “Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi,” 21.

penelitian fenomenologi, setidaknya terdapat dua hal yang menjadi fokus penelitian; pertama, *textual description* yang berfokus pada pengalaman subjek penelitian atas sebuah fenomena. Perihal yang dialami subjek adalah hal yang bersifat objektif, data bersifat faktual, dan hal terjadi secara empiris. Kedua, *structural description* dengan fokus pada bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi yang dimaksud bersifat subjektif, menyangkut pendapat, penilaian, perasaan dan harapan.¹³ Dalam penelitian ini, fokus yang dimaksud yakni fenomena adaptasi Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro atas perkembangan ekosistem digital.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan elemen penting dalam pelaksanaan penelitian. Keberadaan peneliti di lokasi penelitian sangat krusial untuk memahami secara detail objek penelitian, meliputi situasi, kondisi, hingga pemetaan dan mekanisme pengumpulan data. Dalam penelitian “Analisis Fenomenologis Pemanfaatan Teknologi Digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro” peneliti hadir di lokasi penelitian, untuk mengamati secara langsung pemanfaatan teknologi digital yang dilakukan di Pesantren Darul Istiqomah, sehingga benar-benar mendapat data yang konkret dan valid.

Adapun tahapannya, pertama kali peneliti meminta izin kepada pengurus Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud peneliti; kedua, melakukan observasi dan dokumentasi awal; ketiga, menyusun kegiatan berdasar kesepakatan peneliti dan informan yang

¹³ Nuryana, Pawito, dan Utari, 22.

telah dipilih; keempat, melaksanakan kegiatan kunjungan sesuai kesepakatan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Dalam praktiknya, peneliti hadir sesuai kesepakatan dan kehadiran peneliti benar-benar diketahui oleh pihak Pesantren Darul Istiqomah sebagai seseorang yang sedang melakukan kegiatan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pesantren Darul Istiqomah yang berlokasi di Jalan Pangeran Diponegoro Nomor 100 Woro Kepohbaru Bojonegoro. Pemilihan lokasi penelitian pada pesantren di atas, beralasan pada; pertama, Pesantren Darul Istiqomah menahbiskan dirinya sebagai pesantren dengan corak salaf (berbasis kitab kuning); kedua, Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro memberikan porsi cukup besar dalam pemanfaatan teknologi digital, baik optimalisasi media sosial, perangkat pembelajaran, dan lain-lain.

Dua alasan di atas menjadi pijakan cukup kuat dalam “membaca *setting agenda*” pesantren dalam merespon keniscayaan ekosistem digital. Poin pentingnya, pesantren yang meneguhkan dirinya sebagai pesantren salaf ternyata adaptif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbeda halnya, jika pesantren dengan tipikal modern, tentu adaptasi atas teknologi merupakan hal lumrah. Keberadaan pesantren salaf dengan sikap adaptifnya, merupakan sesuatu yang unik untuk diteliti, dalam upaya membaca dinamika pesantren di tengah ekosistem digital.

D. Sumber Data

Ditinjau dari sumber datanya, penelitian ini akan mengikuti dua klasifikasi sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data

primer yakni sumber data yang secara langsung memberikan informasi atau data kepada peneliti (langsung dari sumber aslinya). Sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif, perolehan data akan memanfaatkan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terkhusus pada kegiatan wawancara, dalam penentuan informannya, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini meniscayakan adanya identifikasi orang-orang tertentu sebagai informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan.¹⁴

Adapun pertimbangan yang dilakukan dalam penentuan informan, setidaknya berakar pada tiga hal; pertama, kapasitas informan baik dalam pengetahuan maupun pengalaman sesuai dengan tema penelitian; kedua, informan punya keterlibatan dalam kasus yang diteliti; ketiga, informan dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani. Sementara sumber data sekunder dimaksudkan sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari bahan pustaka, berupa benda-benda tertulis seperti buku, majalah, kliping atau karya-karya lain yang terkait dengan kegiatan penelitian. Secara khusus, dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dua sumber sekunder yakni:

Buku *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* karya Asrori S. Karni.¹⁵ Dalam buku ini, dibahas transformasi yang berlangsung di dunia pendidikan Islam, tepatnya pada pesantren dan madrasah. Buku Karni, ditulis berdasar hasil reportase mendalam (*in-depth reporting*) pada beberapa daerah di

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), 108.

¹⁵ Asrori S Karni, *Etos Studi Kaum Santri* (Bandung: Mizan, 2009).

Indonesia, yakni Payakumbuh (Sumatera Barat), Pandeglang (Banten), Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung, Ciamis (Jawa Barat), Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Malang, Situbondo, Banyuwangi, dan Gorontalo.

Buku yang dimaksud, ditulis dengan tujuan untuk mengungkap sejumlah lompatan kemajuan (*success story*), problematika, potensi, dan tantangan mendatang bagi pendidikan Islam. Berdasar pada liputan mendalam, ditemukan sejumlah capaian pengembangan pendidikan Islam, beberapa diantaranya yakni; pertama, semakin terbukanya akses bagi santri pesantren dan siswa madrasah untuk mengakses lembaga pendidikan unggulan, termasuk perguruan tinggi bergengsi. Terbukanya akses tersebut, berdampak pada gairah studi di kalangan santri yang meningkat.

Kedua, terdapat peluang pengembangan sains dan teknologi di satuan pendidikan Islam, yang pada gilirannya menjadi nilai strategis tersendiri. Keberadaan peluang pengembangan sains dan teknologi menjadi angin segar di tengah stigma yang sering dialamatkan, bahwa adanya kelemahan pada penguasaan dan pengembangan sains dan teknologi pada pendidikan Islam. Ketiga, program afirmasi dari negara melalui kebijakan-kebijakan berkesinambungan bagi pengembangan pendidikan Islam, seperti perluasan akses bagi lulusan pesantren atau madrasah, dan tata kelola program yang baik melalui implementasi dan alokasi anggaran yang disesuaikan dengan perencanaan.

Buku ini akan menjadi referensi penting dalam riset yang dilakukan peneliti, sebab telah menjadi rekaman perihal dinamika yang terjadi pada pendidikan Islam. Pengambilan riset di pesantren dan madrasah yang tersebar di banyak kota di

Indonesia setidaknya menjadi gambaran bahwa pendidikan Islam berjalan sangat dinamis. Aspek dinamis yang dimaksud tentu sangat layak untuk dijadikan sebagai kerangka dalam memahami perubahan-perubahan berikut sikap adaptif yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam, utamanya dalam merespon keniscayaan ekosistem digital hari ini.

Buku *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam* karya Ari Anshori.¹⁶

Buku ini bertolak dari diskursus agama dan sains yang menjadi perbincangan di kalangan akademisi. Dalam konteks Indonesia, perihal diskursus agama dan sains terdapat pola paradigmatik berupa integrasi keilmuan, yang mewujud pada “identitas” ragam institusi pendidikan. Setidaknya terdapat enam Universitas Islam Negeri (UIN) yang memiliki corak integratif masing-masing. Enam UIN yang dimaksud yakni UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan paradigma integratif-interkonektif; UIN Sunan Kalijaga dengan paradigma Integratif-Interkonektif.

Sementara UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang dengan Integratif-Universalistik; UIN Sultan Syarif Kasim, Riau dengan paradigma Integratif-Metafisik; UIN Alaudin, Makassar dengan paradigma Integrasi-Interkoneksi; dan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dengan paradigma Integratif-Holistik. Enam UIN di atas menjadi representasi dari wacana sains modern yang telah masuk dan disikapi oleh akademisi pendidikan Islam, hingga menjadi serangkaian paradigma keilmuan.

Selain menjelaskan corak integrasi keilmuan dari enam UIN, buku ini juga dilengkapi pembahasan perihal wacana sains-Islam dalam pandangan para pemikir

¹⁶ Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: al-Wasat, 2018).

muslim kontemporer, seperti Sayyed Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Ziauddin Sardar, Nidhal Guessoum, M. Amin Abdullah, Imam Suprayogo, dan lainnya. Dalam riset yang dilakukan peneliti, buku ini menjadi kerangka untuk memahami bagaimana diskursus perkembangan teknologi sebagai bagian daripada sains yang menjadi perhatian para akademisi. Termasuk dalam pembahasan ini, berkait erat dengan pandangan pemangku Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro dalam membaca kaitan Islam dan teknologi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Keberadaan data menjadi elemen penting dalam aktivitas penelitian. Atas hal tersebut, memahami teknik pengumpulan data juga tidak kalah pentingnya daripada data itu sendiri. Ditinjau dari sisi cara, pengumpulan data dapat ditempuh melalui beberapa langkah diantaranya, yakni observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi

Kegiatan observasi menjadi pijakan awal dalam penelitian ini, tepatnya observasi atas hal-hal yang berkait dengan Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro, berikut pemanfaatan teknologi digitalnya. Secara prinsip, observasi didefinisikan sebagai suatu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan.¹⁷ Kegiatan observasi ini juga membawa

¹⁷ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 118.

peneliti lebih dalam perihal mempelajari perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁸

Melalui kegiatan observasi, setidaknya akan diperoleh beberapa manfaat, yakni: akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik dan menyeluruh; akan diperoleh pengalaman langsung; akan menemukan sisi-sisi yang tidak ditemukan oleh peneliti lain; dan dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh informan dalam proses wawancara, sebab bersifat sensitif dan lain sebagainya.¹⁹

Perihal sasaran observasi, setidaknya akan mengarah pada perolehan beberapa data, antara lain: bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro, ragam perangkat teknologi digital yang digunakan, interaksi antarpengelola pesantren dalam praktik pemanfaatan teknologi digital, pelaksanaan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, hingga keterlibatan peneliti secara langsung untuk turut merasakan tata kelola kelembagaan berbasis digital.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara merupakan pilar dalam kegiatan penelitian kualitatif. Secara definitif, wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi, ide, gagasan,

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 226.

¹⁹ Sugiyono, 228–29.

melalui pola tanya jawab.²⁰ Tekniknya, peneliti mengajukan ragam pertanyaan kepada informan untuk ditanggapi baik secara lisan maupun tulisan. Wawancara berperan dalam memperoleh ragam informasi hingga dapat dikonstruksi suatu makna dalam objek pembahasan.

Ditinjau dari segi cara, terdapat tiga model wawancara. Pertama, wawancara terstruktur; kedua, wawancara semiterstruktur; ketiga, wawancara tidak terstruktur. Model pertama, wawancara terstruktur, yakni mekanisme wawancara dengan keberadaan peneliti telah mengetahui secara pasti ihwal informasi apa yang akan diperoleh. Peneliti telah mempersiapkan ragam instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, hingga alternatif jawabannya juga telah disediakan.²¹ Bisa juga, peneliti cukup membubuhkan *checklist* atas pertanyaan yang sedang telah disusun sedemikian rupa.²²

Model kedua, wawancara semiterstruktur, dilakukan secara lebih bebas untuk menggali data dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Melalui wawancara semiterstruktur ini, informan dimintai pendapat atau gagasan-gagasannya atas suatu objek penelitian, dan peneliti memberikan tanggapan dan mencatat secara detail informasi yang disampaikan oleh informan.²³ Meski lebih bebas, mekanisme ini bisa menggunakan panduan agar proses wawancara tetap terarah.

²⁰ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 118.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

²² Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 190.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

Model ketiga, wawancara tidak terstruktur, dilakukan secara bebas, mengalir, dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik ketiga ini, sangat bergantung pada kreativitas peneliti dalam menggali informasi dari informan.²⁴ Dalam penelitian “Analisis Fenomenologis Pemanfaatan Teknologi Digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro” akan menggunakan wawancara semiterstruktur, berupa wawancara lebih bebas, namun tetap menggunakan pedoman agar proses penggalan data tetap terarah sesuai dengan tujuan awal.

Adapun pihak-pihak yang akan diwawancarai terdiri dari informan yang dinilai kapabel, yakni Dewan Pengasuh Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro dan tim pengelola teknologi digital, tepatnya Agus Moh. Najih Surohuddin (Dewan Pengasuh Pesantren Darul Istiqomah), Ust. Ali Ahsan (Tim IT Pesantren Darul Istiqomah) dan Ust. Moh. Dimiyathi (Tim IT Pesantren Darul Istiqomah).

Kegiatan wawancara yang dimaksud, diarahkan untuk memperoleh data-data penelitian terkait dengan ragam bentuk pemanfaatan teknologi digital, proses terbentuknya pemanfaatan teknologi digital, efektivitas pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, hingga respons pihak-pihak terkait dalam kaitan dengan transformasi digital yang berlangsung di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro.

²⁴ Sugiyono, 233.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ketiga yakni melalui dokumentasi atau studi dokumen. Teknik ini merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Dalam bahasa lain, informasi yang diperoleh dari observasi maupun wawancara akan lebih kuat saat ditopang dengan keberadaan dokumen tertentu. Dokumen sendiri bisa dimaknai sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Atas definisi tersebut, dokumen tidak terbatas pada bukti tulisan semata, melainkan bisa berbentuk gambar, patung, film, atau karya-karya monumental lainnya.²⁵

Penggunaan teknik dokumentasi akan sangat membantu dalam proses penelitian di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro, sebab informasi yang telah diperoleh dari observasi maupun wawancara akan semakin lengkap. Atau bisa juga informasi yang tidak diperoleh dari proses sebelumnya, akan terjawab melalui aktivitas studi dokumen. Dokumen yang dimaksud bisa berupa arsip, foto, laporan kegiatan, dan lain sebagainya. Misalnya, foto-foto pemanfaatan teknologi digital dalam ujian, pembayaran bisyarah via digital, absen digital, dan lain sebagainya.

²⁵ Sugiyono, 240.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah menyelesaikan proses pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.²⁶ Dalam analisis data model ini, setelah data dikumpulkan (periode pengumpulan data), dilakukan reduksi data, penampilan data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Proses reduksi data yang dimaksud akan memudahkan dalam penelitian dengan didapati gambaran yang lebih jelas. Di sisi lain juga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah dilakukan reduksi, tahapan kedua yakni penampilan data.²⁷ Maksudnya adalah menyajikan data yang diperoleh ke dalam pola, umpamanya, sehingga data semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, cara yang paling sering digunakan untuk menampilkan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penampilan data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasar apa yang dipahami tersebut.

Sementara tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan. Setelah data dirangkum, ditampilkan, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, suatu kesimpulan terkadang bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, terkadang tidak. Hal ini dikarenakan, masalah dan rumusan masalah dalam

²⁶ Sugiyono, 91–92.

²⁷ Sugiyono, 95.

penelitian kualitatif, sifatnya sementara dan akan berkembang tatkala peneliti terjun ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Berkenaan dengan temuan tersebut, tentu dapat berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas, menjadi jelas setelah diteliti.²⁸

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data suatu penelitian, acapkali hanya ditekankan dalam uji validitas dan uji reabilitas, selain pula objektivitas. Data penelitian kualitatif dapat dianggap valid, apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Terkait validitas, terdapat dua validitas dalam penelitian. Pertama validitas internal, kedua validitas eksternal. Validitas internal berkaitan dengan derajat keakuratan yang dicapai. Sementara validitas eksternal berkaitan dengan apakah hasil penelitian bisa digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel itu diambil.²⁹

Terkait dengan reliabilitas, konsistensi, dalam penelitian kualitatif memang tidak dijamin. Sebab dalam kerangka penelitian kualitatif, suatu realitas sifatnya majemuk (tidak tunggal), selalu berubah dan dinamis. Untuk itu, tidak ada suatu data yang tetap, konsisten dan stabil. Tabel di bawah ini mencoba menjelaskan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif.³⁰

²⁸ Sugiyono, 99.

²⁹ Sugiyono, 117.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 119–20.

Tabel 3.1.
Uji Keabsahan Data

Aspek	Metode Kualitatif
Nilai Kebenaran	Validitas Internal
Penerapan	Validitas Eksternal
Konsistensi	Reliabilitas
Netralitas	Objektivitas

Terkait uji nilai kebenaran, bisa dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.³¹

Perpanjangan pengamatan dimaksudkan, peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, dan melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui, atau yang baru. Diharapkan, sumber data semakin terbuka dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Di sisi lain, peneliti juga harus meningkatkan ketekunan dengan mengamati secara lebih cermat dan berkesinambungan. Harapannya, kepastian data, kronologi, rangkaian peristiwa akan teramati dengan baik. Penggunaan bahan referensi juga akan menunjang nilai kebenaran. Dalam arti, referensi dapat mendukung data yang telah ditemukan. Sebagai contoh, hasil wawancara didukung dengan rekaman wawancara.

Sementara aspek penerapan (validitas eksternal) meniscayakan bahwa peneliti harus membuat laporan penelitian yang jelas, rinci sistematis, dan dapat

³¹ Sugiyono, 122–29.

dipercaya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca hasil penelitian dapat memahami secara baik, sehingga bisa memperoleh gambaran apakah hasil penelitian tersebut bisa diterapkan di tempat lain atau tidak.³²

Terkait uji reliabilitas, dilakukan dengan audit terhadap seluruh proses penelitian. Bagaimana peneliti menentukan fokus masalah, masuk ke lapangan, dan segenap tahapan lain, diaudit oleh auditor yang independen. Auditor independen, umpamanya dilakukan oleh pembimbing. Terakhir, uji aspek netralitas, yakni apabila data yang diperoleh adalah data objektif. Objektivitas ini dinilai dengan indikator, bahwa data disepakati banyak orang. Dalam hal uji netralitas, pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.³³

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian “Analisis Fenomenologis Pemanfaatan Teknologi Digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro” dilakukan dengan menempuh beberapa tahapan. Secara teknis, setelah menyusun proposal penelitian dan diujikan, peneliti akan melakukan penelitian dengan waktu selama kurang lebih lima bulan, dimulai pada bulan Desember Tahun 2022 hingga bulan April Tahun 2023. Dalam rentang waktu yang dimaksud, peneliti akan berkunjung ke Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro dalam rangka melakukan serangkaian proses penelitian baik pada tahapan observasi, wawancara, dokumentasi, berikut analisa data. Detailnya, sebagai berikut:

³² Sugiyono, 130.

³³ Sugiyono, 131.

Tabel 3.2.
Tahap-tahap Penelitian

No	Tahapan	Bulan																							
		Des.'22				Jan.'23				Feb.'23				Mar.'23				Apr.'23							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Observasi, Dokumentasi dan Penyus. Proposal Penelitian		v	v	v																				
2.	Revisi Sem. Proposal					v	v	v																	
3.	Penulisan Penelitian									v	v	v	v												
4.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi													v	v	v	v								
5.	Penulisan Penelitian																	v	v	v	v	v	v	v	v